

Antara Kertas Dan Realita: Penilaian Autentik Dalam Kurikulum Merdeka

Aisyah¹, Helviana², Abid Ramdan³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: ichaa7110@gmail.com

²E-mail: helvianasamad@gmail.com

³E-mail: abidramdan26@gmail.com

Artikel Info

Received: 29 Maret 2025

Accepted: 10 April 2025

Published: 29 April 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author.
Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dengan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa serta penilaian autentik. Penilaian autentik bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik melalui kegiatan yang sesuai dengan situasi nyata, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian ini memakai metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali konsep, praktik, dan tantangan dalam penerapan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka. Hasil studi menunjukkan bahwa penilaian autentik merupakan evaluasi yang menyeluruh dan menyatu, namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman guru, tingginya beban administrasi, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Masalah-masalah ini sering membuat penilaian autentik berubah menjadi kegiatan administratif yang kurang efektif. Oleh sebab itu, dibutuhkan pelatihan, sosialisasi, dan penyederhanaan proses administrasi agar guru bisa menerapkan penilaian autentik dengan maksimal untuk mendukung pengembangan kompetensi di abad ke-21.

Kata Kunci: *kurikulum merdeka, penilaian autentik, pendidikan dasar*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin berubah cepat dan kompleks, yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter serta kompetensi abad ke-21. Salah satu elemen penting untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna adalah penerapan penilaian autentik yakni penilaian yang mengukur kemampuan siswa melalui aktivitas yang relevan

dengan kehidupan nyata dan menuntut integrasi antara pengetahuan dan keterampilan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2, penilaian autentik didefinisikan sebagai bentuk penilaian yang meminta peserta didik menunjukkan sikap serta menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam menyelesaikan tugas di konteks nyata. Sementara itu, pasal 2 menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam mengevaluasi hasil belajar, meliputi berbagai metode seperti observasi, tugas lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, unjuk kerja, serta refleksi dan penilaian diri. Banyaknya bentuk penilaian ini menuntut

perubahan cara pandang guru, yang semula terbiasa dengan penilaian konvensional, untuk beralih ke pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar dalam praktik di lapangan. Banyak pendidik mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik secara optimal, yang disebabkan oleh prioritas sistem pendidikan terhadap aspek administratif, kompleksitas format pelaporan, serta keterbatasan waktu akibat tingginya beban kerja guru. Kondisi ini mengakibatkan penilaian autentik sering kali tereduksi menjadi sekadar rutinitas administratif pengisian dokumen, sehingga gagal berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk memahami perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Kondisi tersebut menimbulkan ironi, di mana asesmen yang sesungguhnya dirancang untuk membuka ruang refleksi dan dialog konstruktif antara pendidik dan peserta didik justru terbatas oleh dominasi tekanan administratif. Sering kali, pendidik mengisi rubrik penilaian tanpa didasarkan pada observasi yang komprehensif maupun pemahaman mendalam terhadap indikator yang digunakan. Bahkan, dalam beberapa kasus, penilaian dilakukan berdasarkan asumsi atau kesepakatan kolektif, bukan evaluasi personal dan objektif terhadap kemajuan masing-masing peserta didik.

Dalam masa transisi ini, berbagai kendala muncul yang terutama disebabkan oleh minimnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai bagi para guru, sebagaimana dikemukakan oleh Husna

(2025). Hal ini memunculkan pertanyaan penting terkait sejauh mana penilaian autentik telah diterapkan secara substansial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Apakah para guru telah memperoleh bekal kompetensi dan dukungan yang memadai untuk melaksanakan asesmen tersebut secara efektif, atau justru terbebani oleh mekanisme pelaporan yang menjauhkan dari tujuan utama pendidikan itu sendiri

Meskipun terdapat berbagai kendala, Kurikulum Merdeka tetap membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penilaian autentik. Dengan dukungan pelatihan, sosialisasi, dan penyederhanaan administrasi, diharapkan guru dapat menerapkan penilaian ini secara optimal sebagai alat refleksi dan evaluasi yang holistik, sehingga mendukung pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tuntutan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali pemahaman teoritis dan empiris tentang implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemetaan kritis terhadap konsep, praktik, dan tantangan yang telah dibahas dalam berbagai sumber ilmiah tanpa harus terjun langsung ke lapangan (Fatimah, 2021). Sumber data dikumpulkan secara sistematis dari artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen

kebijakan resmi seperti *Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022*, serta buku-buku ilmiah relevan terbitan tahun 2020 hingga 2025. Kriteria seleksi literatur mencakup relevansi terhadap topik, kredibilitas sumber, dan keterkinian informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Penilaian Autentik

Penilaian autentik sering disebut dengan *authentic assessment* merupakan salah satu penilaian hasil belajar yang menuntun siswa untuk menunjukkan prestasi dan hasil belajar kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil belajar. Penilaian autentik menuntut pendidik melihat perkembangan belajar peserta didik secara nyata dan penilaian dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Kunandar dalam (Sitorus, 2023) penilaian autentik untuk mengukur keterampilan dan performansi bukan mengikat fakta yang hanya mengukur kompetensi bersifat hafalan dan ingatan.

Penilaian autentik adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam tugas dan menyelesaikan masalah. Dalam *American Library Association*, penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi dan sikap-sikap siswa pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang

berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa

Pengertian mengenai penilaian autentik menurut para pendidik adalah penilaian yang dikerjakan dalam menilai pembelajaran pebelajar yang selaras dengan realitas yang menyangkut aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang tidak hanya mengacu pada nilai tetapi juga pada pribadi anak didik, yang memungkinkan pebelajar dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan dan tugas-tugas di sekolah, sehingga penilaian tidak hanya berdasarkan pada nilai tes maupun ujian saja, tetapi juga berdasarkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki pebelajar (Abdillah et al., 2021).

Penilaian autentik sebagai salah satu hasil dari pendekatan penilaian dapat dijadikan alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan objektif mengingat penilaian autentik yang lebih secara akurat mencerminkan dan mengukur apa yang kita nilai dalam pendidikan. Sedangkan dalam Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan proses evaluasi yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai

kemampuan siswa dalam konteks nyata, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil tes atau hafalan semata, tetapi lebih menekankan pada demonstrasi kompetensi melalui tugas-tugas dan penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh terhadap perkembangan belajar siswa.

2. Tujuan dan Ciri Penilaian Autentik

Tujuan dan Ciri-Ciri Penilaian Autentik Bersumber dari hasil survei kepada para narasumber didapatkan data bahwa tujuan dari penilaian autentik adalah untuk mengetahui soft skill dan hard skill yang dimiliki oleh anak didik, untuk mengelaborasi kapabilitas pebelajar, untuk mengetahui jenjang pemahaman atau kapabilitas pebelajar serta dapat meningkatkan kualitas dalam prosedur pembelajaran, untuk mengerjakan penilaian secara menyeluruh pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta menentukan kebutuhan belajar anak didik. Ciri-ciri penilaian autentik menurut para narasumber adalah pengukuran yang diamati dari beragam aspek, pengukuran yang dikerjakan berlangsung sepanjang proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) hingga sesudah proses KBM terjadi, dan penilaian autentik ini pengukuran yang dikerjakan lebih kepada implementasi pebelajar terhadap lingkungannya. Penilaian yang dikerjakan secara kontinu dan penilaian ditekankan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan, bukan

sekedar kuantitas belaka, serta penilaian yang selaku keseluruhan menggambarkan atau merefleksikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Prinsip-prinsip Penilaian Autentik (Autentik Asesmen)

Dalam *Authentic Assessment* terdapat prinsip-prinsip yang harus ada dalam suatu penilaian. Abdul Majid menjelaskan terdapat beberapa prinsip dalam penilaian autentik yaitu sebagai berikut:

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*).
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real word problem*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problem*).
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Adapun prinsip-prinsip dalam penilaian autentik menurut Husna et al. (2025) dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Penilaian autentik bukan bertujuan untuk menghakimi siswa, melainkan untuk mengetahui perkembangan pengalaman

- belajar yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang, yaitu dengan memperhatikan baik penilaian terhadap proses pembelajaran maupun hasil akhirnya.
 - 3) Guru berperan sebagai penilai yang konstruktif, yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga mampu merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana mereka menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan berbagai konteks, serta bagaimana perkembangan mereka di berbagai situasi pembelajaran.
 - 4) Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam penilaian diri dan penilaian antar teman, sehingga dapat membangun kesadaran terhadap kemampuan dan perkembangan diri masing-masing.
 - 5) Penilaian autentik mengukur keterampilan dan performa siswa berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur.
 - 6) Penilaian ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai alat atau instrumen secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.
 - 7) Hasil dari penilaian autentik tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, dan menentukan prestasi belajar siswa secara objektif
- #### 4. Jenis-Jenis Penilaian Autentik
- a. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*), siswa diminta untuk mendemonstrasikan keterampilan atau menyelesaikan tugas praktis yang relevan dengan dunia nyata. Zainul (2020) menyatakan bahwa penilaian ini mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, seperti melakukan eksperimen, presentasi, atau bermain peran.
 - b. Proyek (*Project-Based Assessment*), penilaian ini melibatkan siswa dalam menyelesaikan proyek yang membutuhkan penelitian dan pemecahan masalah selama jangka waktu tertentu. Muhtar & Ahmadi menjelaskan bahwa proyek memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sambil mengintegrasikan berbagai konsep pembelajaran.
 - c. Portofolio (*Portfolio Assessment*), penilaian portofolio adalah pengumpulan karya siswa dalam periode tertentu yang mencerminkan perkembangan keterampilan dan pemahaman mereka. Majid (2020) menyebut bahwa penilaian ini memberikan gambaran komprehensif tentang kemajuan siswa dan mampu

mengevaluasi keterampilan secara bertahap.

- d. Jurnal Reflektif (*Reflective Journals*), siswa menuliskan refleksi mereka tentang pembelajaran yang mereka alami. Wulandari (2021) menyebut bahwa jurnal ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi sendiri proses belajar dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.
- e. Penilaian Berbasis Produk (*Product Assessment*), penilaian ini menekankan hasil akhir yang dihasilkan siswa, seperti produk atau karya seni. Gulikers menyatakan bahwa penilaian produk mencerminkan kemampuan siswa untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dari pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Permasalahan dalam Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang dirancang untuk mengukur kompetensi siswa secara komprehensif melalui tugas-tugas yang relevan dengan konteks nyata. Meskipun demikian, implementasinya di tingkat Sekolah Dasar masih mengalami berbagai kendala. Untuk memahami penyebabnya, berikut dipaparkan beberapa akar masalah dan tantangan utama yang dihadapi guru dalam menerapkannya, sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Penilaian Autentik

Banyak guru Sekolah Dasar belum sepenuhnya memahami konsep penilaian autentik dan sering menyamakannya dengan

penilaian tugas atau ujian biasa. Padahal, penilaian autentik menuntut observasi yang lebih mendalam terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Karena kurangnya pemahaman dan pelatihan, guru cenderung memilih metode penilaian tradisional yang dianggap lebih mudah dan praktis. Hal ini ditekankan oleh Sulastri dan Soetjipto dalam (Wulandari et al., 2023) yang menyatakan bahwa ketidaksiapan guru dalam menerapkan penilaian autentik berakar pada minimnya pemahaman terhadap prinsip reflektif dan kontekstual yang menjadi inti dari pendekatan ini.

2. Tingginya Beban Administrasi

Selain kurangnya pemahaman, guru juga dihadapkan pada beban administratif yang cukup berat dalam melaksanakan penilaian autentik. Penilaian ini memerlukan dokumentasi yang rinci, pengamatan berkelanjutan, serta pembuatan portofolio atau laporan yang detail, sehingga guru merasa terbebani oleh banyaknya tugas administratif. Kondisi ini menyebabkan guru sering kali mengisi format penilaian secara asal-asalan demi memenuhi kewajiban pelaporan, tanpa melakukan observasi yang sebenarnya. Tingginya beban administrasi menjadi kendala utama dalam penerapan penilaian autentik, sehingga hasil nilai yang diperoleh kurang valid dan tidak mencerminkan kemampuan siswa secara sesungguhnya, sehingga esensi penilaian autentik sebagai evaluasi pembelajaran yang

bermakna menjadi berkurang (Wulandari et al., 2023).

3. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu yang terbatas selama proses belajar mengajar menjadi hambatan lain dalam penerapan penilaian autentik di SD. Guru harus membagi waktu antara mengajarkan materi, mengamati dan menilai siswa secara individu, serta menyiapkan berbagai jenis asesmen seperti proyek dan portofolio. Tuntutan ini sulit dipenuhi karena jadwal yang padat dan jumlah siswa yang banyak. Keterbatasan waktu menyebabkan guru lebih memilih penilaian yang cepat dan sederhana, seperti tes tertulis, dibandingkan dengan penilaian autentik yang membutuhkan waktu lebih lama (Kusumarini et al., 2021). Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan penilaian autentik dengan praktik yang terjadi di lapangan.

4. Paradigma Lama yang Masih Bertahan

Sebagian guru SD masih memegang paradigma lama yang memandang penilaian hanya sebagai pemberian nilai angka dan evaluasi hasil ujian. Peralihan ke penilaian autentik yang menekankan proses dan unjuk kerja siswa memerlukan perubahan pola pikir yang mendalam dan berkelanjutan, yang tidak dapat terjadi secara cepat. Alifah, N. (2021) menegaskan bahwa perubahan paradigma guru membutuhkan waktu dan dukungan berkelanjutan dari sekolah serta dinas pendidikan. Tanpa dukungan tersebut, guru akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan penilaian autentik.

Solusi dan Rekomendasi

Pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan, seperti keterbatasan pemahaman guru serta masalah teknis dan administratif. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang berlandaskan temuan penelitian guna mendukung pelaksanaan yang lebih optimal.

1. Penguatan Pemahaman Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan

Memahami konsep dan penerapan penilaian autentik secara mendalam sangat penting agar Kurikulum Merdeka bisa berhasil diimplementasikan. Banyak guru masih kesulitan mengaplikasikan penilaian autentik secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu diadakan pelatihan yang rutin dengan pendekatan yang tidak hanya teori, tetapi juga praktik melalui simulasi dan studi kasus. Pelatihan ini sebaiknya melibatkan para ahli, fasilitator yang berpengalaman, serta guru-guru yang sudah berhasil mengimplementasikan penilaian autentik secara konsisten di sekolahnya (Marwa et al., 2024).

2. Penyederhanaan Format dan Pengurangan Beban Administrasi

Beban administratif yang berat menjadi salah satu hambatan utama bagi guru dalam melaksanakan penilaian autentik secara efektif (Wulandari, 2023). Hal ini dapat mengurangi kemampuan guru untuk melakukan observasi dan evaluasi proses

belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penyederhanaan format penilaian dan pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi untuk memudahkan pekerjaan guru. Penggunaan platform seperti ARKAS dan Rapor Pendidikan dapat membantu guru dalam pencatatan dan analisis hasil penilaian secara lebih efisien dan sistematis (Nadifa et al., 2025).

3. Pengelolaan Waktu Pembelajaran yang Efisien

Waktu yang terbatas dalam melaksanakan penilaian autentik juga menjadi tantangan yang harus diperhatikan. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran tematik dan integratif, sehingga proses pembelajaran sekaligus bisa menjadi momen penilaian. Metode pembelajaran berbasis proyek atau masalah memungkinkan penilaian dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan belajar, tanpa memerlukan waktu ekstra yang signifikan (Musnawa et al., 2024). Pendekatan ini dinilai lebih efektif dan dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi.

4. Perubahan Paradigma dalam Penilaian.

Menggeser paradigma penilaian dari fokus pada hasil akhir ke penilaian yang menitikberatkan pada proses belajar adalah kunci keberhasilan penilaian autentik. Perubahan mindset ini menuntut guru untuk lebih reflektif dan fleksibel dalam melaksanakan penilaian yang relevan dan bermakna bagi siswa. Untuk mendukung perubahan ini, disarankan adanya forum

reflektif atau komunitas belajar guru sebagai tempat berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi penerapan penilaian autentik secara bersama-sama.

5. Penguatan Dukungan dari Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah serta dukungan dari dinas pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi penilaian autentik. Kepala sekolah sebaiknya menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi pembelajaran dan memberi ruang bagi guru untuk mengeksplorasi berbagai metode penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, kebijakan dari dinas pendidikan yang memberikan penghargaan atau insentif kepada sekolah dan guru yang berhasil menerapkan penilaian autentik dapat memotivasi peningkatan mutu pembelajaran (Sulastri & Soetjipto, 2023)

sSIMPULAN

Penilaian autentik merupakan metode evaluasi pembelajaran yang menekankan penilaian kemampuan siswa secara komprehensif dalam konteks nyata, meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berbeda dari penilaian tradisional yang hanya mengukur hafalan atau hasil tes, penilaian autentik menuntut siswa untuk mendemonstrasikan kompetensi melalui tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan, dengan prinsip-prinsip yang menekankan integrasi

penilaian ke dalam proses pembelajaran, penggunaan berbagai metode, dan refleksi terhadap pengalaman belajar siswa.

Namun, penerapan penilaian autentik di tingkat Sekolah Dasar menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman guru, beban administrasi yang berat, keterbatasan waktu, serta paradigma lama dalam menilai siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyederhanaan format penilaian, pemanfaatan teknologi, pengelolaan waktu pembelajaran yang efisien, serta perubahan paradigma penilaian dari fokus hasil ke proses belajar. Dukungan aktif dari kepala sekolah dan dinas pendidikan juga sangat penting untuk mendorong inovasi dan memotivasi guru dalam melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. M., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41-50.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11-16.
- Dasmalinda, D., & Hasrul, H. (2020). Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 94-103.
- Fatimah, S. (2021). Studi Literatur sebagai Metode Alternatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 123-130.
- Husna, W. D., Oktavia, D., & Syafitri, N. (2025). Literature Review: Dinamika Kesulitan

Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *Edu Research*, 6(2), 9-16.

- Musnawa, M., Hafizah, N., Alamsyah, P., Musarrofah, M., Musyarati, M., & Janah, R. (2024). Problematika Guru Dalam Penilaian Otentik Di Pembelajaran Tematik. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik dan Praktisi SD&MI (JKIPP)*, 3(2), 74-82.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusumarini, E., Salim, N. A., & Nyalon, E. H. (2022). Kesulitan Guru dalam Mengimplemetasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri 023 Samarinda Utara (Edisi Covid-19). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2473-2482.
- Mahardika, I. K., Handono, S., Rofida, H. A., Zahro, F., & Seftiyani, M. A. (2023). Hakikat fisika sebagai pilar kehidupan. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 7(12).
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635-646.
- Nadifa, M., Supriyanto, A., & Rochmawati, R. (2025). Strategi Optimalisasi Beban Administratif Guru SD Muhammadiyah 3 Pandaan melalui Penggunaan Aplikasi Digital "SIDIKMU". *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 263-270.
- Rahmasari, A. A., Zulaikha, D. F., Pujiyanto, P., & Jumadi, J. (2022). The Effect of Problem Based Learning Integrated E-Books to Improve Learning Motivation in Physics for High School Students. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 558-568.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 12(01), 87-103.
- Sitorus, H. J. C., Cahyani, I., & Gafari, M. O. F. (2023). Penilaian Autentik Pada



Kurikulum Merdeka Belajar Materi Menulis Teks Deskripsi di SMP Labschool UPI. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 200-210.

Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).

Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 85-97.

Wulandari, N. S., Winarni, R., & Surya, A. Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 revisi di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1).